



Article History:

Submitted:

dd-mm-20xx

Accepted:

dd-mm-20xx

Published:

dd-mm20xx

**GENDER CONSTRUCTION IN THE NOVEL WOMAN
WITH a TURBAN By ABIDAH EL-KHALIEQY (a
STUDY of FEMINIST LITERARY CRITICISM)**

**KONTRUKSI GENDER DALAM NOVEL PEREMPUAN
BERKALUNG SORBAN KARYA ABIDAH EL-
KHALIEQY (KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS)**

Adinda Dwi Istiqomah¹, Endah Sari, M.Pd²

STKIP PGRI JOMBANG

Email: adindadwi013@gmail.com,

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk konstruksi gender yang meliputi Mitos/ Kepercayaan Masyarakat, Budaya Patriarkhi, dan Sistem Kapitalisme. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dengan penentuan objek, pembacaan data, melakukan pengkodean, dan penyalinan data. Teknik analisis data dengan melakukan tahap reduksi, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 bentuk konstruksi gender yang meliputi (1) Mitos kepercayaan masyarakat yang membicarakan persoalan perempuan. (2) Budaya patriarkhi terlihat adanya patriarkhi berkonteks kekerasan. (3) Sistem kapitalisme terlihat bahwa tanggung jawab rumah harus dikerjakan oleh perempuan.

Kata kunci: Konstruksi gender, Feminisme, Perempuan Berkalung Sorban.

Abstract

The purpose of this research is to find forms of gender construction which include Community Myths/Beliefs, Patriarchal Culture, and Capitalism Systems. This study used descriptive qualitative method. Methods of data collection by determining objects, reading data, coding, and copying data. Data analysis techniques by carrying out the reduction stage, the data presentation stage, and the conclusion and verification stage. The results of this study indicate that there are 3 forms of gender construction which include (1) Myths of public belief that talk about women's issues. (2) Patriarchal culture can be seen with patriarchy in the context of violence. (3) The capitalist system shows that women are responsible for the house.

Keywords: Gender construction, Feminism, Women with Turbans.



Pendahuluan

Permasalahan tentang perempuan dalam lingkungan masyarakat dunia terutama Indonesia bukanlah menjadi hal baru. Permasalahan yang meliputi kesetaraan, kedudukan, derajat, maupun hak-hak kaum perempuan selalu menjadi pertanyaan yang tak kunjung memiliki jawaban yang pasti. Berbagai solusi ditemukan tak mengurangi tingginya angka kasus yang terjadi pada kaum perempuan.

Konstruksi gender menjadi salah satu permasalahan perempuan dari zaman ke zaman. Sejarah konstruksi gender melahirkan perbedaan-perbedaan antara manusia jenis laki-laki dan perempuan yang terjadi melalui proses yang sangat panjang yaitu meliputi proses sosialisasi, penguatan, dan konstruksi sosial, kultural, keagamaan, bahkan juga melalui kekuatan negara. Proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama, akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu, seperti kaum perempuan yang lemah lembut dan kaum laki-laki kuat perkasa, dikonstruksi atau dibentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan (Fakih, 2010: 9-10). Gender mengacu kelompok atribut dan perilaku yang dibentuk secara sosial yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2010: 8).

Perbedaan gender (*gender differences*) tersebut telah melahirkan berbagai ketidakadilan terutama bagi kaum perempuan. Fakih (2010: 12-19) mengemukakan berbagai bentuk ketidakadilan bagi perempuan, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Novel perempuan Berkalung Sorban telah memiliki unsur feminisme yang sangat kuat digambarkan oleh seorang perempuan yang berkalung sorban, sementara itu sorban pada kenyataannya merupakan simbol seorang laki-laki atau sesuatu yang lazim digunakan oleh laki-laki. Melalui tokoh perempuan Anisa dengan karakter tokoh utama yang memiliki kepribadian yang kuat, cerdas dan juga kritis, ditambah seorang anak dari kalangan kiai yang dianggap mampu mewakili perjuangan seorang muslimah dan mampu menegakkan pemberontakan terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist yang dianggap membenci perempuan. Penulis Abidah berusaha melakukan pembelaan terhadap pemilikan tubuh dan hak-hak reproduksi perempuan, Abidah juga seolah berpesan "tak seorang pun bisa menguasai tubuhmu, maupun laki-laki yang menjadi pasangan hidumu." Tokoh utama dalam novel tersebut, mengalami konstruksi gender yang berujung pada tindak kekerasan, Oleh karena itu kemunculan Abidah El-Khalieqy sebagai penulis novel Perempuan Berkalung Sorban memberikan angin segar dalam dunia kesusastraan, bukan hanya karena persoalan perempuan, tetapi juga adanya karya ini memiliki tema yang sangat kuat.

Penulis mengambil prespektif yang berpusat pada perempuan (*Women Centered*) yang berangkat dari sistem gender. Dalam sistem gender, perbedaan sistem biologis antar jenis kelamin memiliki makna tertentu yang disebabkan kondisi sosial, budaya dan ekonomi. Oleh karena itu, perbedaan gender merupakan bagian dari suatu konstruksi ideologis, maka secara historis maupun secara kultural konsep maskulinitas dan feminitas berbeda.

Peneliti juga berusaha mendemostrasikan kaum perempuan untuk menyuarkan keadilan yang seharusnya di dapat di ranah domestik, dan publik, serta pembelaan terhadap pemilikan tubuh dan hak-hak reproduksi perempuan, selain itu peneliti harap tulisan ini mampu memberikan gambaran bagaimana kontruksi gender dalam sastra yang bernuansa islami, dengan melihat bagaimana konstruksi gender tersebut memberikan kesetaraan dan perlawanan terhadap ketidakadilan yang dapat ditangkap oleh pembaca. Dengan demikian, maka fungsi karya sastra tidak hanya menyenangkan akan tetapi juga bermanfaat dan dirasakan masyarakat.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif Menurut Endraswara (2003:8) metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sebagai subjek kajian. Penelitian yang digunakan dalam sastra pada umumnya menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sering diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dan angka-angka, dengan alasan pendekatan kualitatif yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El-Khalieqy. Data yang diperoleh dari kata-kata, kalimat, dan dialog yang secara langsung berkaitan dengan konstruksi gender seperti Mitos/Kepercayaan Masyarakat, Budaya Patriarkhi dan Sistem Kapitalisme.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, teknik simak, dan teknik mencatat. Teknik baca adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara membaca Novel, sumber pustaka yang relevan dengan penelitian ini untuk mengetahui isi dari apa yang tertulis dalam bacaan tersebut. Teknik simak adalah teknik yang dilakukan secara bersamaan dengan teknik baca. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh data dengan lebih memfokuskan pembacaan, sedangkan teknik mencatat adalah suatu teknik mengumpulkan data dengan cara mencatat dan mengutip objek penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu reduksi data tahap mereduksi data yaitu dengan membuat daftar narasi dan dialog dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy, penyajian data yaitu dengan mengklasifikasikan data dan mendeskripsikan data yang termasuk konstruksi gender, penerikan kesimpulan/verifikasi yaitu menginterpretasikan data dengan teori dan hasil intrepetasi dapat disimpulkan terdapat data yang merupakan bentuk dari konstruksi gender.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis terkait bentuk konstruksi gender tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El-Khalieqy. Berikut data yang ditemukan peneliti dengan jumlah data secara keseluruhan ada 20. Data yang pertama data Kepercayaan masyarakat/Mitos ditemukan ada 5 data, data Budaya patriarkhi ditemukan 14 data, dan data sistem kapitalis ditemukan 2 data.

Kepercayaan Masyarakat/ Mitos

Sebagai novel berlatar pesantren salaf, *Perempuan Berkalung Sorban* banyak membicarakan persoalan perempuan dalam interpretasi agama. Dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*, tokoh Anisa melalui ide-ide feminisme nya, sebenarnya ingin menggugat ajaran yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan yang mendeskriminasikan perempuan. Namun, dalam hatinya, ide tersebut masih simpang siur. Sebab, pada suatu sisi ia menginginkan keadilan untuk perempuan dan disatu sisi ia tidak memiliki referensi yang kuat untuk menggugat hadist Nabi yang telah ditafsir tersebut.

“Tersebutlah dalam kitab bahwa perempuan itu memang manusia tetapi kurang sempurna akal dan agamanya. Terbukti bahwa akal laki-laki melebihi perempuan, kata ustadz Ali yang menjadi *badal*-nya Bapak. Entah melebihi dalam hal apapun, aku kurang paham. Mungkin dalam hal macamnya. Laki-laki memiliki akal bulus, akal musang, akal kancil, akal buaya, akal harimau, sementara perempuan hanya memiliki akal manusia saja. Kemudian laki-laki banyak menjadi ulama dan imam besar maupun kecil dan jika menulis, tulisan laki-laki ilmiah daripada tulisan perempuan.” (PBS.MKM/67/4).

Kutipan data Kepercayaan Bapak terkait tubuh perempuan tersebut berbeda dengan yang ibu katakan, Jika Bapak menggunakan kata nafsu, binatang, setan, dan beras di gudang, ibu menggunakan istilah godaan, buah (semangka dan pir), dan fitnah. Meskipun menggunakan istilah berbeda, akan tetapi keduanya memiliki makna yang sama-sama merendahkan perempuan. Jika tubuh laki-laki manusia, maka tubuh perempuan menurut Bapak hanya mirip manusia dengan nafsu binatang dipenuhi setan. Oleh karena itu, sopan santun yang ketat harus ditetapkan pada perempuan yaitu harus ditutup seperti gudang Bulog agar terjaga dari mata perampok dan pencuri.

“Al-Qur'an mengatakan... yang demikian itu (berjilbab) agar mereka mudah dikenal dan tidak di ganggu . jika ada salah satu kondisi yang mengharuskan seorang perempuan mengenakan hijab, yaitu kondisi tidak dikenal identitasnya. Jika kondisi ini sudah dimilikinya, otomatis kewajiban itu hilang bersamanya. Menurutku begitu.”

“Jika seorang perempuan telah dikenal identitasnya, menurut Lek Khudhori, apakah boleh ia pakai bikini seperti yang di televisi itu.” (PBS.MKM/50/5).

Kutipan data menjelaskan Nisa dan Lek Khudhori mempercayai bahwa kewajiban memakai hijab hilang ketika perempuan sudah dikenal identitasnya, akan tetapi, sikap ambigu muncul saat menjelaskan bahwa bikini yang dipakai

perempuan. Meski tidak ada larangan, akan tetapi Lek Khudhori menekankan ada

rasa kesopanan dan keindahan yang bersifat subjektif atau tergantung si penilai. Lek Khudhori tampak kehabisan argument dengan meletakkan kata “Mungkin” sebagai jawaban atas pertanyaan Anisa, terkait harus tidaknya berhijab, seolah-olah ia tak tahu pasti jawabannya.

Para Kiai yang dipercayai oleh masyarakat terkait dengan pola pikir yang sangat tua yaitu perempuan harus diajarkan menjadi seorang ibu rumah tangga dan menjadi pelayan suami bahkan untuk suami yang bukan merupakan pilihannya sendiri. Dalam kepercayaan di pesantren perempuan diajarkan untuk selalu menerima posisinya sebagai seorang ibu, istri dan seorang perempuan yang mempunyai posisi kedua setelah laki-laki.

Menikah dengan Samsudin bukan lah pilihan Anisa. Sebagai anak perempuan hidupnya agar tergantung pada keputusan bapaknya. Maka saat Bapaknya memutuskan untuk menikahkan Anisa dengan Samsudin, Nisa tidak bisa menolak, bahkan pernikahan tersebut diluar pengetahuannya.

“Rupanya mereka tengah merundingkan sesuatu untuk masa depanku, alangkah jauhnya mereka melewati nasibku. Begitu ringannya mereka menggambar masa depanku semau-maunya. Pastilah mereka mengira, alangkah bodoh dan naifnya aku ini, sehingga untuk menentukan nasib masa depanku sendiri, tak perlu lagi mereka melibatkanku.” (PBS.MKM/ 81/4).

Kutipan data Menurut kepercayaan masyarakat setempat menikah dalam usia muda sudah menjadi suatu hal yang lumrah, mereka tidak perlu menunggu sesuatu, seperti menunggu menuntut ilmu, karena menuntut ilmu bukanlah hal yang wajar diwajibkan untuk perempuan. Perempuan hanya diwajibkan menuntut ilmu yang berkaitan dengan tugasnya sebagai perempuan yang nantinya akan di damping laki-laki. Dalam Novel ini terungkap bahwa kepercayaan masyarakat pesantren lebih mementingkan mengaji kitab kuning dan ironisnya di dalam Novel ini juga menggambarkan intepretasi terhadap kitab-kitab kuning itu dilakukan oleh kaum laki-laki sehingga menjadi suatu kewajaran jika keadilan untuk perempuan menjadi sangat bias.

“... Tetapi yang tidak habis kumengerti mengapa Bapak dan ibu selalu mendengung-dengungkan hak Ijbar mereka atasku adalah semata karena merekalah yang paling menyayangiku. Jika mereka sayang, mengapa tidak membiarkanku memilih jodohku sendiri. Bukankah pada akhirnya, aku juga yang akan menjalani pernikahan ini.” (PBS.MKM/143/2).

Kutipan data Intepretasi yang berbeda terkait hak Ijbar, selain itu hak Bapak untuk memilih pasangan untuk Nisa. Di usia yang sangat muda, Nisa dipaksa menikah dengan Samsudin, laki-laki yang tidak ia kenalnya, hingga pada kemudian hari, Nisa mendapatkan kenyataan yang sangat berbeda dengan gambaran Bapak dan ibunya mengenai Samsudin.

Meski anak Kiai yang baik, dermawan, dan tidak suka menyakiti orang lain Samsudin tidak mewarisi sedikitpun sifat ayahnya. Sikapnya pada Anisa sangat kasar,

terlihat dari caranya berbicara dan kerap melakukan tindak kekerasan terhadap Nisa. Dengan kata lain, Anisa tersiksa tidak hanya lahir tapi juga batin.

“Menurut Al-Qur’an kedudukan suami dan istri itu setara. Sama-sama memiliki hak dan kewajibannya sesuai akal dan pikiran, perasaan, dan hatinya. Jadi tidak berlaku hukum, satu majikan satunya budak. Jika wahyu suci saja telah mengatakan seperti itu, bagaimana bisa Kiai Ali menegaskan-menegaskan dan memberikan pernyataan yang bertentangan antara ayat Al-Qur’an dan hadis Nabi? Kupikir beliau terlalu berani mengatakannya.” (PBS.MKM/139/5).

Kutipan data menurut Alqur’an kedudukan suami istri itu sama, namun relasi suami istri dalam pandangan dan kepercayaan Pak Kiai di pesantren tempat Nisa, yaitu istri punya kewajiban terhadap suami, namun jika ditinggalkan ia akan dilaknat oleh Allah, dan kewajiban itu meliputi melayani suami dengan baik, salah satunya di ranjang (bahkan istri tidak boleh menunda-nunda apalagi menolak). Kepercayaan dan penjelasan Pak Kiai tersebut membuat hidup Anisa mengerikan atau menurut analogi Nisa “Ladang tandus yang dijaga ribuan malaikat dengan pecut dan cambuk di tangan.” Dan cambuk tersebut siap menghardik dan melaknat para istri dikemudian hari. Meski demikian Nisa terus mencoba percaya bahwa “Perempuan Berbagai kepercayaan masyarakat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* memberi bukti bahwa kepercayaan masyarakat menguntungkan budaya patriarkhi, kewajiban yang harus dijalankan istri kepada suami, tidak berbanding terbalik dengan kewajiban suami kepada istri, penjelasan yang diberikan Pak Kiai juga tidak memperlihatkan perempuan memiliki hak terhadap hidupnya dan tidak bergantung pada laki-laki.

Budaya Patriarkhi

Dominasi patriarkhi yang berada dalam konteks kekerasan langsung dapat terjadi pada waktu dan tempat yang memiliki peluang untuk melakukannya baik secara sadar maupun tidak sadar. Fenomena patriarkhi yang berkonteks pada kekerasan ini banyak terjadi dalam kehidupan rumah tangga sehari-harinya karena manusia sudah banyak melakukan penyimpangan terhadap norma dan nilai-nilai agama, etika, sosial. kekerasan yang berwujud pada fisik, ragawi, dan badani dapat membawa pelakunya ke ranah pelanggaran baik dari sudut pandang agama maupun hukum, meskipun dalam lingkup keluarga.

a. Budaya Patriarkhi terhadap Kekerasan Perempuan

Peristiwa Nisa yang dengan lincahnya bermain di blumbang bersana Rizal kakanya. Kelincahan Nisa yang membuatnya selamat dan tidak *kecemplung* dalam *blumbang*, justru Rizal yang harus mengikhlaskan baju dan tubuhnya kotor penuh lumpur. Sayangnya, meski diselamatkan oleh adik perempuannya, Rizal tetep bersikap kasar dan tidak berterimakasih kepada Nisa. Dia justru menghardik Nisa dan menyalahkan karena dianggap lambat menolong. Sehingga Rizal mengatakan kata-kata.

“Kamu lama sekali!” kalau saja terlambat sedetik, aku bisa mati,

Kutipan data kata bodoh yang tetap terlontar dari mulut Rizal ke Amina

memperlihatkan sikap Rizal yang tidak terbiasa mengucapkan terimakasih kepada adik perempuan. Sikap rizal tersebut merupakan bentukan dari tradisi budaya patriarkhi, laki-laki tidak diajarkan untuk menghargai perempuan, hak-hak perempuan, dan selalu menganggap perempuan sebagai makhluk yang lebih rendah darinya. Ketidakpedulian Rizal terhadap perempuan ini berlanjut hingga dewasa.

“Lelaki itu duduk diatas kursi rotan sambil mengisap rokok kretek dengan begitu nikmatnya, asapnya melayang-layang ke udara memenuhi ruang tamu, sesekali, sewaktu aku datang mendekat, asap itu menabrak muka dan menyusup kedalam rambutku. Ia tertawa melihat reaksiiku yang begitu sebal dengan gulungan ular kabut yang keluar dari mulutnya. Malah ia sengaja menyembur-nyemburkan asap itu dari dalam mulutnya ke mukaku, keleherku, juga kearah dadaku” (PBS.BP/95/4).

Kutipan data dominasi patriarkhi konteks kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri dilakukna secara langsung oleh suami yang **secara sengaja** menyembur-nyemburkan asap rokok ke muka, leher, dan dada Anisa, Samsudin sengaja melakukan hal tersebut tanpa ada rasa kasihan, bahkan ia merasa senang dan tertawa melihat istrinya yang begitu sebal atas perbuatannya itu.

“Ia membuang 39 ading 39 rokok dan serta merta diluar pikiranku, laki-laki bernama Samsudin itu meraih tubuhku dalam gedongannya, lalu membawa aku ke kamar dan menidurkanku diatas ranjang. Kemudian berusaha merayuku dengan suara lelaki dimasa kerajaan majapahit. Lalu mengguling-gulingkan tubuhku dengan paksa. Dengan paksa pula ia buka bajuku, dan semua nempel di badan. Aku meronta kesakitan tetapi ia kelihatan semakin buas dan tenaganya semakin lama semakin berlipat. Matanya mendelik kewajahku. Kedua tangannya mencengkram bahuiku sekaligus menekan kedua tenganku. Beban gajihnya begitu berat menindih tubuhku hingga semuanya menjadi tak tertahankan. Seperti ada peluru karet yang menembus badanku.” (PBS.BP/92-93/3).

Kutipan data Samsudin semakin menjadi, ia **menekan** dada kiri istrinya dengan keras meskipun sang istri telah mengeluh kesakitan, namun dirinya sama sekali tak merespon dan menanggapi rasa keluh sakit sang istri. Samsudin merasa telah berada pada posisi yang menang karena telah merasa berhasil menyakiti sang istri dengan caranya sendiri, sementara sang istri tak mampu melawannya.

“Sering ketika aku sedang mengesat lantai, ia ada di belakang, mendekapku dan mencumbuiku dan memaksaku untuk bermain cinta di lantai itu juga tanpa memberi kesempatan kepadaku, bahkan sekedar bernafas dari jepitan mulutnya yang dipenuhi oleh bau asap rokok. “Bukankah begini lebih mesra Anisa?” “Kau menyakitiku,

Samsudin! Kau hanya tau cara menyakiti seseorang. (PBS.BP/102/2).

Kutipan data kekerasan secara langsung yang dilakukan Samsudin kepada istrinya kadang-kadang berlangsung secara diam-diam, namun pada akhirnya tambah menjadi. Ia tetap saja mempergunakan kekerasan dalam menggauli Anisa, bahkan dengan cara memaksa agar Anisa mau melayani di lantai tanpa memberi kesempatan untuk bernafas karena dengan mulutnya yang berbau asap rokok menjepit mulut sang istri tanpa berfikir ahwa apa yang dilakukan benar-benar menyakiti istri.

“ Lalu ia mendesak dan terus mendesak, sampai fajriku terasa sakit hingga nyeri dan perihnya menjalar ke seluruh tubuh, dalam keadaan seperti itu, kelakian Samsudin semakin menjadi, lalu menggigit bahu dan leherku layaknya drakula, bahkan ia juga memilih sesukanya bagian-bagian mana dari tubuhku untuk dicengkram, dicakar-cakar semauanya, seakan aku ini kambing qurban yang sedang berada ditangan seorang penjaga.” (PBS.BP/102/3).

Kutipan data diatas memperlihatkan dengan jelas bagaimana keganasan dan kegarangan Samsudin terhadap istrinya ternyata tanpa akhir sebab ia mengulangi kembali dengan cara yang lebih keras sebagai bagian dari dominasinya perempuan. Samsudin terus **mendesak** sampai vagina Anisa nyeri dan perih hingga ke seluruh tubuhnya, bahkan ia seperti drakula yang melahap mangsanya melalui **gigitan** bahu dan leher. Lebih parah lagi, ia merasa berkuasa atas tubuh itu dari segala sisi untuk di **cengkram** dan **dicakar** seperti kambing qurban yang bearda di tangan seorang penjaga.

“Setelah menampar, mencekik, menjambak rambutku dengan penuh kebiadaban setelah melihat tenagaku lemas tak berdaya, ia pergi sambil meludahi wajahku berkali-kali. Busuk sekali bau ludahnya.” (PBS.BP/103/3).

Kutipan data diatas menunjukkan adanya keleluasaan Samsudin dalam memperlakukan sang istri dengan kekuatan tubuhnya memanfaatkan kelemahan sang istri, yakni dengan cara menampar, mencekik, dan menjambak rambutnya secara biadab. Tidak sampai disitu, ia juga meludahi wajahnya berkali-kali, padahal ludahnya itu benar-benar bau busuk, akan tetapi , ia tetap tidak peduli atas semua yang dilakukannya, bahkan Samsudin meninggalkan begitu saja sang istri yang tidak berdaya.

“Tetapi kamu mau, salah sendiri, “Aku tak mau kalah.

“O... jadi rupanya kamu yang punya inisiatif bocah wedok, kamu yang ngajari kakakmu, jadi penyelam seperti ini ya? Kamu yang membujuk kakakmu mengembara?” (PBS.BP/6/2).

Kutipan data diatas menggambarkan adanya patriarkhi konteks kekerasan

tidak langsung yang dilakukan Rizal terhadap Anisa Rizal telah **mengalihkan kesalahan** dengan cara menunjuk kea rah muka Anisa bahwa Anisalah yag telah mengajak dirinya pergi menyelam, padahal kepergian mereka atas kemauan bersama.

“Pertama, tubuhnya dalam keadaan kotor, karena malas mencuci tangan atau mandi. Kedua, tidak memperlihatkan kondisi istri. Ketiga, tidak pernah mau berdoa dan menutup sebgaian auratnya. Keempat, ia suka meminta dengan cara-cara binatang, misalnya anjing, dan kuda. Ia juga suka melakukan di tempat-tempat yang tidak layak, misalnya di atas meja, di atas sofa, di kamar mandi, atau dengan berdiri dan berjalan. Itukan menyakiti, bahkan juga melecehkan kehendak dan kebebasan perempuan. Seorang istri juga punya hak dan kebebasan untuk menolak atau menerima.” (PBS.BP/116/3).

Dari kutipan data diatas tanpak bahwa sebagai seorang muslim dari anak Kiai Samsudin tidak pernah menggunakan cara-cara islami dalam menggauli Anisa. Keyakinan bahwa istri harus patuh pada suami agar tidak dilaknat Allah, menjadi alasannya memperlakukan Anisa sesuka hatinya. Bagi Anisa sendiri, kehadiran Lek Khudhori menjadi kunci jawaban dari segala penderitaannya. Sikap kritis Anisa dibangun lewat dialog-dialog antara ia dan Lek Khudhori, jauh sebelum Nisa menikah. Pernikahan yang tidak bahagia, semakin mendekatkan Nisa dan Leknya. Dengan bantuan Leknya, Nisa akhirnya berani keluar dari neraka pernikahan dengan Samsudin. Perceraianya dengan Samsudin dan pernikahannya dengan Lek Khudhori mernjadi peristiwa-peristiwa yang memerdekakannya.

b. Budaya Patriarkhi dalam Bentuk Diskriminasi Gender

Salah satu bentuk dari budaya patriarkhi adalah diskriminasi gender, untuk itu peneliti menemukan bentuk diskriminasi gender yang ada di dalam *Novel Perempuan Berkalung Sorban*.

1) Marginalisasi

Salah satu bentuk dari budaya patriarkhi adalah marginalisasi, marginalisasi pada perempuan merupakan batasan-batasan yang diterima oleh perempuan. Nilai-nilai dari budaya patriarkhi yang kental membuat perempuan mengalami diskriminasi dalam kehidupannya. Di dalam keluarga marginalisasi terhadap perempuan sudah banyak terjadi.

“Apa ibu belum mengatakan pada kakakmu Nisa bahwa dia pantas dipelajari oleh kakakmu Rizal atau kakakmu Wildan, kau tahu kenapa? Sebab kau perempuan, Nisa.”(PBS.BP/21/7).

Dari data diatas menjelaskan tentang apa yang pantas dan tidak pantas bagi seorang perempuan. Tokoh Anisa ingin mempelajari cara menunggangi kuda, namun kedua orang tuanya tidak setuju dengan alasan bahwa perempuan tidak pantas bertingkah laku seperti itu. Orang tua Anisa mengizinkan kedua kakaknya yang pantas untuk menunggangi kuda karena bejenis kelamin laki-laki. Terlihat bahwa

orang tua Anisa sangat berbeda dalam memberikan pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan. Disisi lain terlihat bahwa orang tua bertindak sebagai pemberi keputusan bagi anaknya khususnya anak perempuan, sehingga Anisa tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keinginan bagi dirinya sendiri. Perbedaan gender ini disebut marginalisasi yang artinya dapat memiskinkan atau merugikan kaum perempuan dengan melihat manfaat jika tidak ada alat transportasi lain yang ada hanya seekor kuda, seorang dapat menunggangi kuda sebagai alat transportasi jika hendak pergi ke suatu tempat yang jauh dengan waktu singkat dari pada harus berjalan kaki. Saat dalam keadaan tersebut seseorang perempuan tidak diizinkan menunggangi kuda maka tentu saja dapat membuat seorang perempuan menjadi

kelelahan setelah berjalan jauh ke suatu tempat tersebut. Kesetaraan gender yang diharapkan ialah seorang perempuan juga dapat menunggangi kuda seperti yang dilakukan kaum laki-laki, serta kaum perempuan memiliki hak yang sama untuk mengetahui cara menunggangi kuda dengan baik.

2). Stereotip

Stereotip adalah pelabelan atau penandaan negative terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu. Stereotipe-stereotipe tersebut mencerminkan kesan umum mengenai bahasa perempuan dan laki-laki.

“Kalau aku tak bisa menemukan jawabannya, dia pasti akan mengejekku, mencibirku bsebagai anak perempuan yang bodoh. “Kamu lama sekali! kalau saja terlambat sedetik, aku bisa mati. Bodoh!” (PBS.BP/19/7).

Dari data diatas menceritakan mengenai Tanya jawab antara Anisa dengan kakaknya Rizal. Rizal memberikan sebuah pertanyaan, namun Anisa khawatir tidak bisa menjawabnya dan Rizal akan mengejeknya “Sebagai anak perempuan yang bodoh”.Rizal sangat kesal terhadap Anisa karena nyaris saja terlambat untuk menolongnya pada saat ia terjadi ke kolam. Dari data tersebut terlihat bahwa Rizal tidak berterima kasih atas pertolongan yang diberikan Anisa adiknya.

Subordinasi dalam novel *Perempuan berkalung Sorban* terlihat dalam lingkup rumah tangga yaitu melalui pendidikan bahwa dengan memprioritaskan laki-laki untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, dikarenakan adanya anggapan bahwa perempuan tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya akan menjadi ibu rumah tangga yang kerjanya hanya untuk mengurus urusan rumah tangga.

“Maka, sekalipun sudah hampir dua minggu aku absen dari panggilan guru, kupaksakan diri ini untuk kembali sekolah Tsanawiyah. Dengan

penuh keyakinan bahwa segalanya akan berubah ketika lautan ilmu itu telah berkumpul disini, dalam otakku.”(PBS.BP/98/01).

Dari data diatas menunjukkan bahwa Anisa tidak ingin putus sekolah lantaran ia sudah menikah. Ia tetap melanjutkan sekolahnya sampai akhirnya Aliyah (setara dengan SMA). Saat Aliyah ia bercerai dengan Samsudin dengan alasan karena selama ini Samsudin selalu berbuat kasar dan tak henti-hentinya menyakitinya.

4) .Kekerasan

Kekerasan ini terjadi khususnya dalam rumah tangga sendiri disebut kekerasan yang berbau gender. Kekerasan yang dilakukan terhadap seseorang karena berjenis kelamin perempuan. Kekerasan yang terjadi dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* tidak hanya kekerasan seksual yang dialami Anisa melainkan juga terjadi kekerasan secara fisik.

“Plak! Plaaaak! Ia menampar mukaku bertubi-tubi hingga pipi dan pundakku lebam dan kebiru-biruan.” (PBS.BP/111/01).

Dari data diatas menunjukkan bahwa Anisa mendapatkan tindak kekerasan yang dilakukan Samsudin suaminya, dikarenakan ketika Samsudin menginginkan berhubungan intim dengan Anisa tanpa ditutupi selimut, sedangkan Anisa menginginkan selimut dan pada akhirnya membuat Samsudin geram.

Dari data tersebut memperlihatkan bagaimana Nisa dalam pernikahannya dengan Samsudin tidak memiliki hak apapun atas tubuhnya. Berbagai siksaan atas tubuhnya, makin kasar, perilaku binatang Samsudin terhadap Nisa pada saat berjimak, membuat Nisa semakin membenci Samsudin. Meskipun demikian, sebagai suami Samsudin tidak pernah merasa bersalah dan merasa berhak atas tubuh Anisa. Terlebih dalam islam ada Salah satu bentuk implikasi dari budaya patriarkhi dalam kekerasan pada perempuan yang terjadi dalam rumah tangga salah satunya adalah pemerkosaan dan pelecehan seksual, dalam Novel *Perempuan Berkalung*

Sorban ini tindakan pemerkosaan dilakukan oleh Samsudin (suami) kepada Anisa (istrinya). Hal itu mengacu pada Samsudin yang hampir disetiap kesempatan melakukan tindakan pemerkosaan terhadap Anisa sang istri. anggapan haram hukumnya menolak keinginan suami.

Salah satu bentuk implikasi dari budaya patriarkhi dalam kekerasan pada perempuan yang terjadi dalam rumah tangga salah satunya adalah pemerkosaan dan pelecehan seksual, dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban ini tindakan pemerkosaan

dilakukan oleh Samsudin (suami) kepada Anisa (istrinya). Hal itu mengacu pada Samsudin yang hampir disetiap kesempatan melakukan tindakan pemerkosaan terhadap Anisa sang istri.

Sistem Kapitalisme

Anisa yang dari kecil sudah ditekankan bahwa pekerjaan perempuan adalah di rumah menjadi ibu rumah tangga. Dalam novel ini diceritakan bahwa pekerjaan dalam sector domestic bukan merupakan kodrat yang harus diterima perempuan dengan memasukan tokoh Ibu Dita yang selalu bekerja mencari nafkah sedangkan suaminya hanya bermalas-malasan.

“Tetapi Ibunya Dita juga pergi ke kantor, pak guru dan tidak pernah ke pasar.”

“Oya? Siapa itu Dita?”

“Tatangga saya, pak.”

“Baik...baik jadi anak-anak, memang ada seseorang ibu yang juga pergi ke kantor, mungkin karena suaminya sudah meninggal sehingga si ibu harus mencari nafkah sendiri untuk...”

“Tetapi ayahnya Dita belum meninggal, pak. Ayahnya Dita memiliki banyak burung dan setiap burungnya diberi makan burung dan mengajarnya kalimat...rezeki nomplok, rezeki nomplok, rezeki nomplok,” (PBS.SK/25/01).

Dari data diatas dapat dilihat bahwa bahwa bukan laki-laki saja yang bisa mencari nafkah diluar sana, tetapi perempuan juga bisa melakukannya, Ibu Dita membanting tulang untuk mencari nafkah sedangkan ayahnya hanya asik-asikan dengan burung peliharaannya, bahkan suaminya menganggap bahwa semua burung-burung yang dipelihara dapat mendatangkan rezeki nomplok.

“Nisa....Nisa... eh, tak kulihat suamimu sejak tadi, apaia sedang pergi? Sedang nyuci popok di belakang, sebentar lagi juga selesai. Maklum PRT-nya belum dapat juga, Mbak mungkin besok didatangkan dari kampung. Ibu carikan...” (PBS.SK.230/03).

Dari data diatas terlihat bahwa beban rumah tangga Anisa tidak di tanggung sendiri, tetapi terkadang dibantu oleh suaminya dan itu semua mereka lakukan secara bersama-sama sebelum datangnya pembantu, sehingga pekerjaan Anisa lebih riangan.

Dalam novel Perempuan Berkalung Sorban seluruh tanggung jawab rumah harus dikerjakan oleh perempuan tanpa adanya campur tangan dari laki-laki, ini dikarenakan adanya faktor lingkungan pada budaya patriarkhi, tetapi melalui tokoh

kudhori yang pada akhirnya menjadi suami Anisa, pandangan kapitalis mulai ditepiskan. Sebagai suami Anisa Khudhori tidak segan-segan untuk membantu istrinya dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang bentuk konstruksi gender dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El-Khalieqy, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk konstruksi gender meliputi Mitos/Kepercayaan Masyarakat, Budaya Patriarkhi, dan Sistem Kapitalis. Berikut uraian simpulan data yang ditemukan:

1. Mitos/Kepercayaan masyarakat yang banyak membicarakan persoalan perempuan dalam intrepretasi agaman, tokoh Anisa melalui ide-ide feminism nya sebenarnya ingin menggugat ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan yang mendeskriminasikan perempuan.

2. Budaya patriarkhi dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* dapat terlihat bahwa adanya patriarkhi yang berkonteks dalam kekerasan secara langsung ditandai oleh adanya kekerasan laki-laki sebagai suami yang digambarkan oleh tokoh Samsudin terhadap istrinya yaitu Anisa yang bersifat fisik dengan maksud dan tujuan merusak, melukai dan menghancurkan bagian tubuh perempuan, baik menggunakan kaki, tangan, ataupun tubuh

3. Sistem Kpitalisme dimana terlihat bahwa dalam novel Perempuan Berkalung Sorban seluruh tanggungjawab rumah harus dikerjakan oleh perempuan tanpa adanya campur tangan dari

laki-laki, ini dikarenakan adanya faktor lingkungan pada budaya patriarkhi. Akan tetapi melalui tokoh Khudhori yang pada akhirnya menjadi suami Anisa pandangan kapitalis mulai ditepiskan.

Daftar pustaka

Afgandi, Iis Nur'aeni dan Novi Hidayati Afsari. 2011. *Ternyata Wanita Bukan Mkhhluk Lemah*. Bandung: Ruang Kata.

Arikunto, Suharsima. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Bina Aksara.

Aminussin. (2010). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Asiyanbola, A.R. (2005). *Patriarchy, male dominance, the role and women empowerment in Nigeria*. Paper submitted for presentation as poster at the International Union for the Scientific Study of Population (IUSSP/UISEP) XXV International Population Conferencee Tours, France, 18-23. Retrived from <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.424.2583&rep=rep17type=pdf>. Diakses Pada 11 juni 2023 Pukul 21.30
- Bahsin, Kamla. (1996). *Menggugat Patriarkhi: Penganantar tentang persoalan dominasi terhadap kaum perempuan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang budaya.
- Budiwati, Yulia, dkk. 2006. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bodgan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi Edisi Revisi*. Yogyakarta; Media Pressindo.
- Endraswara. Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Endraswara. Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fakih, Mansour. 2010. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.